

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengalaman Praktik Kerja Industri

a. Pengertian Pengalaman Praktik Kerja Industri

Pengalaman dapat dipahami sebagai kenangan dan catatan permanen mengenai peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, yang menjadi referensi dalam autobiografi seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Daehler (dalam Baiti & Munadi, 2014). Hal ini diperkuat oleh kejadian di tempat kerja dan menjadi ukuran dari pelatihan yang berkualitas. Selain itu, Dalyono (dalam Eliyani, 2018) menyatakan bahwa pengalaman dapat memengaruhi aspek pendidikan fisiologis seseorang dan merupakan salah satu prinsip yang membentuk kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Apiatun & Prajanti (2019) menjelaskan bahwa praktik kerja industri adalah salah satu metode dalam pendidikan keterampilan vokasional yang secara sistematis dan menyeluruh menggabungkan program pendidikan di sekolah dengan kurikulum yang berlaku di institusi pendidikan. Melalui pengalaman dan keterampilan yang diperoleh dari kerja langsung di dunia industri, tujuan utamanya adalah mencapai tingkat profesionalisme dalam pengetahuan atau keterampilan. Sementara itu, menurut Nasrullah et al., (2020)

praktik kerja industri adalah kegiatan yang terkait dengan pendidikan dan pelatihan di sektor industri serta pengembangan keterampilan siswa di bidang tersebut. Praktik kerja industri merupakan bentuk terbaru dari model Pendidikan Sistem Ganda, yang melibatkan kerjasama dengan pihak terkait (DU/DI), secara sistematis mengintegrasikan program pendidikan di sekolah dengan pelatihan kejuruan di tempat kerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan bagian penting dalam pengembangan keterampilan dan kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Praktik kerja industri adalah salah satunya metode pendidikan yang efektif dalam menggabungkan pendidikan formal dengan pengalaman kerja praktis.

b. Tujuan Pengalaman Praktik Kerja Industri

Pendapat Husanah (dalam Syahroni, 2014), tujuan dari praktik kerja industri adalah :

- 1) Mendidik peserta didik agar mempunyai ketangguhan dalam menyusun, melakukan, dan mengkritik
- 2) Mengenalkan peserta didik pada lingkungan fisik, akademik, dan sosial-psikologis di mana praktik dilaksanakan.
- 3) Menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas ke dalam dunia kerja.
- 4) Untuk mengenalkan peserta didik pada dunia kerja.

- 5) Membantu peserta didik mengembangkan dan menumbuhkan sikap profesional yang diperlukan.
- 6) Menyediakan persiapan untuk peserta didik masuk dunia industri.
- 7) Mengembangkan dan memupuk prinsip produktivitas serta kreativitas peserta didik untuk menyiapkan masuk dunia industri.
- 8) Memperluas pandangan peserta didik mengenai berbagai jenis pekerjaan di tempat praktik.

Menurut Wardiman (dalam Lestari & Siswanto, 2015), tujuan dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan susunan PSG adalah :

- 1) Mendatangkan karyawan yang memiliki keahlian profesional.
- 2) Membangun dan memperkuat hubungan serta keselarasan antara lembaga pendidikan vokasi dengan sektor industri.
- 3) Meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk menghasilkan karyawan yang berkualitas dan profesional.
- 4) Memberikan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 5) Pembelajaran yang dilakukan di sekolah disesuaikan dengan keterampilan dan kebutuhan yang diperlukan di dunia industri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengalaman praktik kerja industri dan pelaksanaan pendidikan dengan sistem PSG adalah sejalan dalam mempersiapkan peserta

didik untuk memasuki dunia industri dengan keterampilan yang sesuai dan profesional.

c. Manfaat Pengalaman Praktik Kerja Industri

Menurut Wakhinuddin (dalam Syahroni, 2014) keuntungan dan manfaat yang didapatkan dari praktik kerja industri meliputi :

- 1) Meningkatkan sikap kerja yang profesional.
- 2) Siswa mendapatkan keterampilan yang tidak diajarkan di sekolah.
- 3) Siswa dapat melanjutkan kontribusinya sebagai karyawan di industri.
- 4) Memberikan semangat kerja peserta didik.
- 5) Mengoptimalkan kerjasama antara sekolah dan tempat industri yang akan dituju.
- 6) Memberikan dukungan kepada lembaga melalui industri, seperti program magang untuk guru dan sejenisnya.

Menurut Hamalik (dalam Syailla, 2017) keuntungan pengalaman praktik kerja industri bagi siswa meliputi :

- 1) Memberikan peserta peluang untuk mempraktikkan kemampuan pengelolaan dalam lingkungan dunia nyata. Hal ini penting untuk mempelajari bagaimana mengimplementasikan teori yang telah didapatkan lebih dahulu.

- 2) Mengashkan pengalaman praktis terhadap siswa sehingga hasil pelatihan dapat meningkat secara signifikan.
- 3) Peserta didik memiliki masa untuk menyelesaikan berbagai masalah di lingkungan dengan keterampilan yang dimilikinya.
- 4) Mengakrabkan persiapan peserta didik untuk memasuki bidang kewajiban setelah menyelesaikan rencana pelatihan.

Praktik kerja industri memberikan keuntungan kepada siswa dengan menawarkan pengalaman langsung di tempat industri dan meningkatkan rasa keyakinan individu. Sementara itu, praktik ini memungkinkan siswa untuk melatih dan memperkuat keterampilan yang telah dipelajari di sekolah, menerapkannya di tempat praktik, serta memahami dan mengenal lingkungan kerja. Semua ini mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau industri setelah lulus dari SMK.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman praktik kerja industri merupakan bagian krusial dalam pembelajaran, yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga mempersiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia industri dengan kesiapan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

d. Indikator Pengalaman Praktik Kerja Industri

Hidayatun (2015) memaparkan indikator pengalaman praktik kerja industri, yaitu :

- 1) Kesungguhan peserta didik saat praktik kerja industri

Siswa yang menunjukkan kesungguhan akan lebih mudah memperoleh pengetahuan dan keterampilan selama bekerja di DU/DI. Kesungguhan siswa dapat dilihat dari kedisiplinan siswa saat hadir di lembaga magang.

2) Pengetahuan dan kemampuan kerja

Pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang administrasi perkantoran. Sementara itu, kemampuan kerja merujuk pada keahlian dalam administrasi perkantoran yang semakin berkembang setelah siswa bekerja langsung di DU/DI.

3) Pengalaman praktis

Setelah menyelesaikan magang, siswa diharapkan dapat memperdalam pemahaman individu tentang perilaku kerja yang efektif. Pengalaman praktis ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan karir peserta didik saat memasuki dunia industri setelah lulus.

4) Penyelesaian masalah kerja

Setiap individu akan menghadapi berbagai tantangan di tempat kerja. Dengan demikian, kegiatan magang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Hal ini membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan ketika individu langsung terjun ke dunia kerja.

5) Bimbingan selama praktik kerja industri

Selama masa magang, siswa dipantau oleh guru pembimbing dari sekolah dan instruktur dari lembaga tempat peserta didik magang. Proses bimbingan ini sangat bermanfaat saat siswa menghadapi kesulitan selama magang. Selain itu, pembimbing juga berperan dalam mengamati perkembangan keterampilan siswa selama periode magang.

Menurut Hamalik (dalam Ariyanti & Bowo, 2018), indikator praktik kerja industri, yaitu :

1) Pengalaman praktis

Memberikan pengalaman langsung dan realistis di mana siswa bekerja dalam situasi yang sebenarnya.

2) Kerja produktif

Mengembangkan pemahaman tentang pentingnya kerja produktif, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Kemajuan teknologi memerlukan peningkatan spesialisasi yang lebih tinggi.

3) Aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan

Menjelaskan sejauh mana keterkaitan antara pekerjaan yang dilakukan di dunia industri dengan materi yang telah dipelajari di sekolah.

4) Mempelajari kecakapan dasar

Mempelajari keterampilan dasar yang akan menjadi landasan untuk posisi pekerjaan di masa depan serta memberikan orientasi umum tentang dunia kerja. Hal ini dapat berkembang dengan baik jika program kerja direncanakan secara efektif.

5) Familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja

Menjadi nyaman dan terbiasa menggunakan berbagai alat kerja yang digunakan selama praktik.

6) Membangun kebiasaan dan kecakapan kerja

Mengembangkan kebiasaan kerja, keterampilan, dan sikap yang diinginkan dalam konteks pekerjaan, serta memenuhi kebutuhan akan panduan untuk posisi yang diinginkan. Ini termasuk membiasakan diri dengan cara kerja yang efisien, meningkatkan keterampilan teknis yang relevan, dan mengadopsi sikap profesional yang sesuai dengan tuntutan posisi tersebut.

7) Mengembangkan tanggung jawab sosial

Mengembangkan tanggung jawab sosial serta sikap yang berkaitan dengan kompetensi kewarganegaraan dan produktivitas vokasional.

8) Menghargai kerja dan para pekerja

Menghargai setiap tugas yang dilakukan dan menghormati rekan kerja di tempat kerja adalah prinsip etika yang krusial bagi seorang pekerja yang profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indikator pengukuran pengalaman praktik kerja industri merujuk teori Hidayatun (2015) yang mencakup antara lain: a) Kesungguhan peserta didik saat praktik kerja industri; b) Pengetahuan dan kemampuan kerja; c) Pengalaman praktis; d) Penyelesaian masalah kerja; e) Bimbingan selama praktik kerja industri.

2. Citra Diri

a. Pengertian Citra Diri

Self-image didefinisikan semacam gambaran umum tentang diri sendiri yang dikomunikasikan maupun diungkapkan dengan maksud menciptakan nilai pribadi bagi orang lain Zakirah (dalam Rejeki et al., 2020). *Self-image* adalah representasi atau gambar suatu objek yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan visual kepada pengamat, dan pesan tersebut harus diinterpretasikan berdasarkan persepsi individu. Menurut Lestari & Fitlya (2021), *self-image* adalah istilah yang mengacu tidak hanya pada produk atau perusahaan tetapi juga pada individu, komunitas, dan organisasi.

Hoft (dalam Purnamasari & Agustin, 2019) memaparkan bahwa *self-image* merupakan macam mana individu memandang pribadinya sendiri, bukan hanya saat melihat penampilan fisik di cermin, tetapi juga mencakup keyakinan individu tentang dirinya sendiri. Sedangkan Yustika (2023) *self-image* merujuk pada bagaimana seseorang merespons, menilai, dan melihat dirinya sendiri. *Self-image* ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan individu lain dan bagaimana individu lain meresponsnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-image* merupakan representasi atau gambaran tentang diri individu, baik dari segi fisik maupun mental, yang dapat memengaruhi nilai diri di masyarakat serta interaksi sosial dengan individu lain. *Self-image* tidak hanya mencakup penampilan fisik, tetapi juga meliputi persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ini juga dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan cara orang lain memandang individu tersebut.

b. Faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Citra Diri

Holden (dalam Purnamasari & Agustin, 2019) menjelaskan bahwa dua komponen utama yang membentuk *self-image* individu adalah penilaian diri sendiri dan pandangan orang lain. *Self-image* terbentuk dari kombinasi penjelasan pribadi, profesionalisme, umpan balik dari lingkungan sekitar, dan keputusan yang diambil

oleh individu tentang dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Lusi, profesionalisme pribadi dan persepsi terhadap pendapat orang lain berkontribusi pada pembentukan *self-image* seseorang. Jika seseorang berada di lingkungan yang negatif, hal ini akan menciptakan persepsi negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seseorang berada di lingkungan yang positif, ini akan berpengaruh pada pembentukan *self-image* yang positif (Purnamasari & Agustin, 2019).

c. Aspek-Aspek Citra Diri

Skala citra diri ditata berdasarkan aspek *self-image* yang dikembangkan oleh Jersild (dalam Rahmat, 2021), yaitu :

1) *Physical self-image*

Citra diri fisik merupakan persepsi atau pandangan individu terhadap penampilan fisiknya sendiri. Ini melibatkan bagaimana individu melihat dan merasakan tentang aspek-aspek seperti bentuk tubuh, fitur wajah, warna kulit, dan karakteristik fisik lainnya. Citra diri fisik dapat mempengaruhi dari berbagai faktor, tergolong standar kecantikan yang ditetapkan bagi budaya, pengalaman pribadi, komentar orang lain, dan perbandingan dengan orang lain. Penting untuk diingat bahwa citra diri belum tentu mencerminkan realitas objektif dan dapat dipengaruhi oleh persepsi dan emosi seseorang.

2) *Psychological self-image*

Citra diri psikologis merupakan persepsi, evaluasi, dan pemahaman diri seseorang dari sudut pandang psikologis. Ini mencakup bagaimana seseorang memandang kepribadian, kemampuan, kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai pribadinya sendiri. Citra diri psikologis mencakup aspek-aspek seperti harga diri, rasa percaya diri, persepsi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, dan perasaan tentang nilai dan makna hidup.

3) *Social self-image*

Citra diri sosial adalah persepsi atau pengamatan individu kepada individu dalam konteks hubungan sosial dan interaksi dengan individu lain. Ini tentang bagaimana individu mengamati dirinya sendiri dalam hubungannya dengan kelompok sosial tertentu seperti keluarga, teman, rekan kerja, dan masyarakat secara umum. Citra diri sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tanggapan dan reaksi orang lain terhadap individu, serta norma dan harapan sosial yang diterapkan oleh lingkungan sosial. Misalnya, seseorang mungkin merasa aman dan dihargai dalam kelompok yang memberikan dukungan dan penerimaan, tetapi mungkin merasa tidak aman atau tidak dihargai dalam lingkungan yang penuh tekanan atau krisis.

Sedangkan Brown (dalam Rosandi, 2023) berpendapat aspek citra diri sebagai berikut :

- 1) Aspek fisik, mencakup bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, baik dari segi fisik seperti kapasitas dan penampilan tubuh, serta bagaimana seseorang merasa, apakah merasa lemah atau kuat, terampil atau tidak.
- 2) Aspek sosial, mencakup cara seseorang berinteraksi dengan keluarga, kelompok, dan lingkungan komunitas di sekitarnya.
- 3) Aspek psikologis, mencakup emosi dan pandangan yang dialami oleh siswa, seperti kemarahan, kecemasan, ketakutan, agresi, cinta, serta kemampuan untuk merasakan atau menghargai berbagai hal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indikator pengukuran citra diri merujuk pada teori Brown (dalam Rosandi, 2023) yang mencakup antara lain: a) Citra diri fisik; b) Citra diri psikologis; c) Citra diri sosial.

3. Kesiapan Kerja

a. Pengertian Kesiapan Kerja

Persiapan kerja melibatkan keselarasan antara kondisi fisik dan psikologis serta pengetahuan individu, sehingga siswa dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Kematangan mental yang tercermin dari tingkat motivasi individu untuk memasuki dunia kerja dapat mempengaruhi kapasitas kerja siswa.

Motivasi sangat penting bagi siswa karena memberikan dorongan dan semangat untuk bekerja (Ari & Bambang, 2021).

Oleh karena itu, siswa tidak hanya memerlukan pengetahuan akademik, tetapi juga harus menguasai keterampilan teknologi agar tidak tertinggal oleh kemajuan digital. Mereka perlu memiliki keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang cukup untuk bersaing dalam meraih pekerjaan yang diinginkan (Silvia & Nikmah, 2024).

Dari berbagai definisi kesiapan kerja yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan kerja juga mencakup motivasi untuk memasuki dunia industri serta keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan, teknologi, dan sosial. Oleh sebab itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang baik agar dapat berhasil memasuki dan berkontribusi di dunia kerja.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Berbagai faktor bagian dalam dan bagian luar mempengaruhi kinerja siswa. Tira (dalam Alehatina, 2019) menyebutkan bahwa motivasi, keterampilan, bakat, minat, dan cita-cita adalah elemen yang memengaruhi kesiapan kerja, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan tempat kerja.

Adapun Slameto (dalam Bagea, 2019) berpendapat ialah faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sebagai berikut :

- 1) Kondisi badan, psikologis dan emosional.
- 2) Membutuhkan, konsep dan target.
- 3) Kecakapan, pengetahuan dan pemahaman lain yang telah ditekuni.

c. Manfaat Kesiapan Kerja

Achmad (dalam Muspawi & Lestari, 2020), menyatakan bahwa manfaat kesiapan kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan *work standards* dan *dream* yang hendak dicapai.
- 2) Berfungsi menjadi perlengkapan pilihan tenaga kerja.
- 3) Meningkatkan *productivity*.
- 4) Menjadi pedoman untuk peningkatan *system remuneration*.
- 5) Mempermudah *adaptation to change*.
- 6) *Align work behavior with organizational values*.

Kesediaan kerja siswa SMK membantu individu menjadi pekerja yang siap bekerja atau berwirausaha dengan keahlian yang individu miliki. Pada dasarnya, hasil belajar peserta didik adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh proses belajar, yang menjangkau komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik (Alifa, 2020).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat kesiapan kerja sangat penting bagi peserta didik maupun organisasi sebab dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas di tempat kerja

serta mempersiapkan individu untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau kewirausahaan.

d. Indikator Kesiapan Kerja

Menurut Fitriyanto (dalam Nasrullah et al., 2020) mengidentifikasi ciri-ciri individu yang telah mempunyai kesiapan kerja sebagai berikut :

- 1) Memiliki pertimbangan yang rasional dan objektif. Peserta didik yang sudah remaja hendak mempertimbangkan hal-hal tidak cuma dari satu sudut pandang, namun juga mengaitkannya dengan masalah-masalah yang memerlukan pemikiran rasional.
- 2) Memiliki kecakapan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain. Karena pekerjaan sering kali melibatkan banyak orang, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan individu lain.
- 3) Mampu menguasai diri sendiri atau emosi. Untuk memastikan bahwa pekerjaan telah menyelesaikan dengan tepat, mengendalikan diri atau emosi sangatlah penting.
- 4) Mempunyai sikap berfikir kritis. Untuk mengukur kesalahan dan menentukan tindakan yang tepat setelah koreksi, perspektif berpikir kritis diperlukan. Kritis tidak hanya mencakup kesalahan yang terjadi pada orang lain tetapi juga kesalahan

yang terjadi di lingkungan sekitar kita, yang dapat mendorong upaya, konsep, dan ide baru.

- 5) Mempunyai keteguhan untuk mendapatkan sebuah tanggung jawab secara individual. Ketika siswa mencapai kedewasaan dan psikologis, bersama dengan pemahaman yang kuat, tanggung jawab akan muncul pada diri individu.
- 6) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan teknologi. Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja menjadi aset penting untuk berinteraksi di tempat kerja. Selain itu, teknologi juga berperan dalam membantu menyelesaikan tugas dengan efisien dan akurat.
- 7) Mempunyai keinginan untuk berkembang maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian. Dengan adanya keberanian untuk berkembang, peserta didorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dorongan untuk berkembang dapat membuat dasar timbulnya semangat kerja.

Kuswana (dalam Lestari & Siswanto, 2015), individu yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memahami dan mengerti pekerjaan yang harus dilakukan sesuai dengan posisi yang dipegang. Pada dasarnya, setiap individu harus menyadari pentingnya pekerjaan mereka dan

melaksanakannya dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan teknis yang dimiliki.

- 2) Memahami kebutuhan kerja dari berbagai aspek, termasuk *factual knowledge, conceptualization, procedural, dan related knowledge*. Pada dasarnya, setiap individu perlu menyadari pentingnya pengetahuan atau pengalaman yang telah dipelajari untuk menyelesaikan tugas.
- 3) Mengetahui bagaimana menjadi tenaga kerja yang kompeten. Perilaku mencerminkan kinerja, termasuk sikap tubuh dan gerakan kerja yang sesuai dengan keahlian. Hal ini didukung oleh statistik kebugaran dan dinamika, serta penerapan pengetahuan yang didukung oleh kepekaan terhadap lingkungan dan kemampuan komunikasi yang baik antara atasan dan bawahan.
- 4) Bersikap optimistis, tertarik, dan termotivasi terhadap setiap aturan yang diterapkan di tempat kerja. Karena persepsi positif memengaruhi sikap dan perilaku individu, hal ini menjadi prinsip penting bagi pekerja teknik. Aturannya bisa bersifat teknis, terkait dengan pedoman kerja seperti "prosedur operasional standar" dalam proses kerja, atau normatif, terkait dengan sistem ketenagakerjaan baik di tingkat perusahaan maupun pemerintah. Secara umum, aturan ini mencakup

kepatuhan terhadap prinsip, standar, dan waktu yang telah ditetapkan di tempat kerja.

- 5) Menunjukkan optimisme dan menerima risiko yang terkait dengan kegiatan dan lingkungannya. Perspektif ini menunjukkan bahwa tindakan cenderung dilakukan dengan kesadaran bahwa kegiatan dimulai dengan menerima tantangan dan risiko yang ada, serta menikmati atau tertarik dengan tindakan tersebut sebagai bagian dari keterampilan yang dimiliki.
- 6) Memahami dan mampu menangani permasalahan yang timbul permasalahan pekerjaan, sama halnya mengawasi dan menerapkan kesejahteraan, dan kenyamanan kerja baik badan maupun psikologis.

Indikator kesiapan kerja menurut Winkel (dalam Nurcahyono & Yanto, 2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap dan mental

Sikap dan mental adalah kecakapan internal yang memegang peranan penting dalam berperilaku. Dengan sikap dan pola pikir peserta didik akan mampu menyikapi situasi dengan lebih matang, baik ketika menghadapi masalah maupun ketika mengambil keputusan untuk memilih opsi penyelesaian masalah.

2) Ilmu pengetahuan

Rasa ingin tahu adalah dorongan mendasar bagi setiap individu untuk belajar dan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Peserta didik hampir mengetahui apa yang terjadi, tetapi peserta didik juga ingin mengetahui apa yang menyebabkan hal-hal terjadi. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh, siswa akan lebih matang untuk terjun di dunia industri.

3) Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki peserta didik mencakup kemampuan untuk menggunakan akal, berpikir, mengembangkan gagasan, dan berkreasi dalam mendekati, mengubah, atau memberi makna lebih pada sesuatu, serta menciptakan nilai dari hasil tersebut.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan indikator pengukuran kesiapan kerja yang merujuk pada teori Fitriyanto (dalam Nasrullah et al., 2020) yang mencakup antara lain: a) Memiliki pertimbangan yang rasional dan objektif; b) Memiliki kecakapan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain; c) Mampu menguasai diri sendiri atau emosi; d) Mempunyai sikap berfikir kritis; e) Mempunyai keteguhan untuk mendapatkan sebuah tanggung jawab secara individual; f) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan

teknologi; g) Mempunyai keinginan untuk berkembang maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian.

B. Kerangka Berpikir

Kesediaan kerja merujuk pada situasi di mana individu mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk sukses di lingkungan kerja. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan teknis spesifik untuk pekerjaan tertentu hingga keterampilan interpersonal seperti, komunikasi dan kerja sama dalam tim. Selain itu, kesiapan kerja juga mencakup motivasi untuk memasuki dunia kerja dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan kerja, teknologi.

Siswa yang mengambil bagian dalam praktik kerja industri memperoleh pengetahuan berharga dan mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah menengah. Praktik kerja industri juga memberi individu kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis dan menerapkan teori yang individu pelajari di sekolah ke dalam dunia nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan diri individu. Pengalaman praktik kerja industri seakan mempengaruhi siswa dalam membuat pertimbangan yang rasional dan objektif, memiliki kecakapan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu menguasai diri sendiri atau emosi, mempunyai sikap berfikir kritis, mempunyai keteguhan untuk mendapatkan sebuah tanggung jawab secara individual, memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan

dan perkembangan teknologi, mempunyai keinginan untuk berkembang maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian.

Semakin banyak pengalaman praktik kerja industri yang dimiliki, semakin tinggi kesiapan kerja peserta didik, sementara semakin sedikit pengalaman tersebut, semakin rendah kesiapan kerja peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2020) menemukan bahwa pengalaman praktik kerja industri mempengaruhi kesiapan kerja sebesar 50,4%. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja industri memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Citra diri merujuk pada cara seseorang melihat dan memahami dirinya sendiri. Ini mencakup persepsi tentang kualitas, kemampuan, kelebihan, kelemahan, dan identitas pribadi seseorang. Citra diri merupakan representasi atau gambaran mengenai diri seseorang, baik itu secara fisik atau mental, yang dapat memengaruhi nilai diri individu dalam masyarakat serta interaksi sosialnya dengan individu lain. Citra diri tidak hanya terbatas pada penampilan fisik, tetapi juga mencakup persepsi, pikiran, dan anggapan individu kepada diri individu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2018) menemukan bahwa faktor *self-image* mempunyai pengaruh yang relevan terhadap kesiapan kerja, dengan koefisien sejumlah 0,15%.

Melihat fenomena ini, peneliti ingin mempelajari tiga faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja: pengalaman praktik kerja industri seberapa

besar, citra diri seberapa besar, dan bagaimana kombinasi pengalaman praktik kerja industri dan citra diri memengaruhi kesiapan kerja.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap pertanyaan penelitian yang belum didukung oleh data empiris. Jawaban sementara ini disajikan dalam bentuk kalimat tanya dan didasarkan pada fakta yang dikumpulkan selama proses penelitian (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Instalasi Kelistrikan SMKN 1 Wonoasri tahun ajaran 2023/2024.
2. Ada pengaruh citra diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Instalasi Kelistrikan SMKN 1 Wonoasri tahun ajaran 2023/2024.
3. Ada pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan citra diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI Instalasi Kelistrikan SMKN 1 Wonoasri tahun ajaran 2023/2024.